

**PENERAPAN METODE *QUANTUM* CATAT TULIS SUSUN DALAM  
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK BERITA SISWA KELAS VIII H  
SMP N 11 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2013/2014**



**SKRIPSI**

**Disusun oleh**

**LESI GUSTINA ANGGERAINI**

**NPM A1A010003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

**PENERAPAN METODE *QUANTUM* CATAT TULIS SUSUN  
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK BERITA  
SISWA KELAS VIII HSMP N 11 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2013/2014**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Disusun oleh**

**LESI GUSTINA ANGGERAINI**

**NPM A1A010003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

**PENERAPAN METODE *QUANTUM* CATAT TULIS SUSUN DALAM  
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK BERITA SISWA**

**KELAS VIII H SMP N 11 KOTA BENGKULU**

**TAHUN AJARAN 2013/2014**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

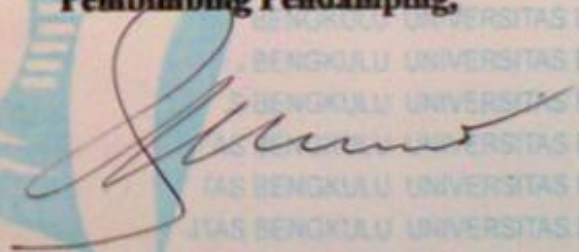
**LESI GUSTINA ANGERAINI**

**A1A010003**

**Skripsi Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh:**

**Pembimbing Utama,**

**Pembimbing Pendamping,**



**Dr. Arono, M.Pd.**

**Drs. Padi Utomo, M.Pd.**

**NIP 19770314 200501 1 004**

**NIP 19611107 198609 1 001**

**Dekan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan,  
Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas Bengkulu**



**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.**

**Drs. Rosnasari Pulungan, M.A.**

**NIP 19611207 198601 1 001**

**NIP 19540323 198403 2 001**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERAPAN METODE *QUANTUM* CATAT TULIS SUSUN DALAM  
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK BERITA SISWA KELAS VIII H  
SMP N 11 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2013/2014**

**SKRIPSI**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu

**OLEH:**

**LESI GUSTINA ANGERAINI  
A1A010003**

Ujian Dilaksanakan Pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 04 Juni 2014  
Pukul : 14.15- 15.45  
Tempat : Ruang Ujian

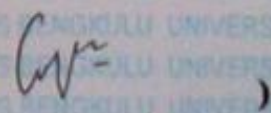
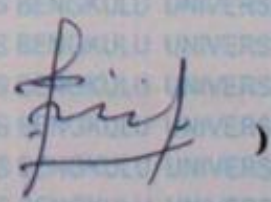
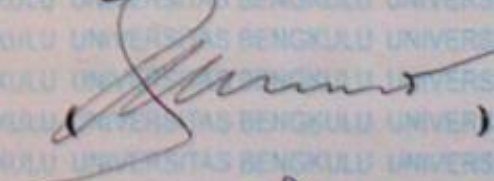
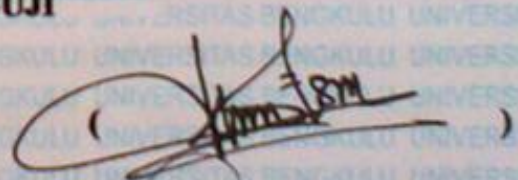
**DEWAN PENGUJI**

1. **Ketua** : Dr. Arono, M.Pd.  
NIP 19770314 200501 1 004

2. **Anggota** : Drx. Padi Utomo, M.Pd.  
NIP 19611107 198609 1 001

3. **Anggota** : Dr. Didi Yulistio, M.Pd.  
NIP 19640626 199003 1 002

4. **Anggota** : Catur Wulandari, M.Pd.  
NIP 19780811 200501 2 002



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. Takut dan bahagia adalah pilihan, dan saya memilih untuk bahagia. Meraih gelar sarjana adalah salah satu jalan saya mencapai kebahagiaan.
2. Seperti pada setiap cerita, selalu ada akhir yang bahagia, dan ketika sebuah cerita belum mencapai akhir yang bahagia, maka itu bukanlah akhirnya.
3. Allah SWT. selalu memberikan apa yang hamba-Nya butuhkan, bukan apa yang hamba-Nya inginkan, karena Dia Sang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. “Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagikah yang kamu dustakan.” (QS. Ar-Rahman: 12).

### Persembahan

Puji syukur pada yang utama dari segalanya, Allah SWT. Sembah sujud kepada-Mu yang telah membekaliku dengan segenap ilmu, karunia, dan kemudahan, serta karena begitu mencintai hamba-Nya. Karya sederhana ini terselesaikan karena teriring doa dan cinta banyak orang, maka karya sederhana ini aku persembahkan pada mereka:

1. Bapak dan Mamak (Almh.), segala tanda bakti, hormat, dan terima kasih yang tiada terhingga karena telah memberikanku hidup, melimpahiku dengan cinta, dan mengajarkanku tentang surga. Aku mencintai kalian.
2. Ayuk-ayukku terkasih, Levi Herlina, Amd.Kep. dan Leni Herdelah, Amd.Kep. terima kasih karena telah menjadi ibu, guru, dan teman bagiku. Terima kasih untuk segenap perhatian dan kasih sayang yang kalian curahkan.
3. Almamaterku yang mengajarkanku untuk menjadi manusia yang lebih baik bukan manusia yang lebih pintar.

## ABSTRAK

**Lesi Gustina Anggeraini, 2014. Penerapan Metode *Quantum* Catat Tulis Susun dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014.** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. **Pembimbing Utama Dr. Arono, M. Pd., dan Pembimbing Pendamping Drs. Padi Utomo, M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *quantum* catat tulis susun dalam peningkatan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes guna mengetahui nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan daya serap klasikal. Hasil Penelitian menunjukkan nilai rata-rata meningkat yaitu, pada siklus pertama diperoleh daya serap klasikal siswa sebanyak 70,63%, nilai rata-rata siswa 70,63, dan nilai ketuntasan belajar klasikal 53,13%. Pada siklus kedua diperoleh daya serap klasikal siswa sebanyak 86,87%, nilai rata-rata siswa 86,87, dan nilai ketuntasan belajar klasikal 87,5%. Metode *quantum* catat tulis susun dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, semangat belajar siswa tinggi, minat belajar baik, dan motivasi besar juga timbul pada siswa ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014.

Kata kunci: Metode Quantum Catata Tulis Susun. Kemampuan Menyimak, Menyimak Berita.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat hidup dan kesempatan menggenggam ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penerapan Metode Quantum Catat Tulis Susun dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII H SMPN II Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, S.E. M.Sc. Akt., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulugan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Drs. Amrizal, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Drs. Amril Canrhas, M.S., selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis.
7. Dr. Arono, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah dengan sabar membimbing dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Drs. Padi Utomo, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang juga telah sabar memberikan arahan dan motivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Dr. Didi Yulistio, M.Pd. dan Catur Wulandari M.Pd. selaku penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan sehingga skripsi penulis menjadi lebih baik.

10. Bapak dan ibu dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang telah berjasa mendidik penulis dengan ilmu yang dimiliki.
11. Ibu Hafrisnaliza selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia SMP N 11 kota Bengkulu yang telah membantu penulis sehingga memungkinkan skripsi ini diselesaikan.
12. Bapak, Mamak (Almh.), ayuk-ayukku, Levi Herlina, Amd.Kep. dan Leni Herdelah, Amd.Kep. yang selalu mengiringi penulis dengan doa dan cinta. Keluarga terbaik yang penulis miliki.
13. Sahabat terhebat yang berjuang bersama, Jumianti, Supre, Susi, Eda, Teteh, Ovet, Juli, Fitria, Jaya, Soro. Tetap semangat, ternyata jalan kita masih teramat panjang.
14. Sahabat toga BAHTRA (Bahasa dan Sastra) angkatan 2010 “BAHTRA Klasik”, sulit membayangkan memperoleh sahabat yang lebih baik dari kalian. Mengisi hari selama empat tahun kuliah dengan kalian jadi tidak terasa. Terima kasih untuk semua tawa dan canda bersama.
15. Mbak Shinta, terima kasih untuk bantuannya.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan penulisan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>-</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup.....	6
F. Definisi Istilah.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Definisi Menyimak .....	8
B. Tahapan dalam Menyimak.....	9
C. Faktor yang Mempengaruhi dalam Kegiatan Menyimak .....	13
D. Penilaian dalam Kemampuan Menyimak .....	14
E. Tingkat Kesulitan Bahan Simakan.....	17
F. Kedudukan Menyimak dalam Kurikulum.....	18
G. Hakikat Berita .....	21
H. Meningkatkan Memori dengan Mencatat .....	24
I. Hakikat Catatan Tulis Susun.....	26
J. Langkah-Langkah Membuat Catatan Tulis Susun.....	28
K. Penerapan Metode Quantum Catatan Tulis Susun dalam Pembelajaran Menyimak berita .....	30

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Metode Penelitian .....	34
B. Prosedur Penelitian .....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
D. Subjek Penelitian .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis data .....	47
G. Indikator Keberhasilan .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian .....	50
B. Pembahasan.....	85
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Menyimak Berita Radio menggunakan Metode <i>Quantum</i> Catat Tulis Susun .....	40
2. Instrumen Penilaian Kemampuan Menyimak Berita Radio menggunakan Metode <i>Quantum</i> Catat Tulis Susun .....	41
3. Kisi-kisi Format Observasi Aktivitas Pembelajaran Guru dan Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu .....	46
4. Kriteria Perhitungan Persentase Skor yang Diperoleh Siswa .....	49
5. Hasil Kemampuan Menyimak Berita Radio Siswa Melalui Penerapan Metode <i>Quantum</i> Catat Tulis Susun pada Siklus Pertama Berdasarkan Aspek Penilaian.....	57
6. Hasil Kemampuan Menyimak Berita Radio Siswa melalui Penerapan Metode <i>Quantum</i> Catat Tulis Susun pada Siklus Kedua Berdasarkan Aspek Penilaian.....	80

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>	<b>Halaman</b>
1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus 1 dan Siklus 2 .....	84
2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siklus 1 dan Siklus 2 .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Silabus Menyimak Berita .....	96
2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1 .....	98
3. Skenario Pembelajaran Siklus 1 .....	118
4. Lembar Observasi Guru Siklus 1 Observer 1 .....	121
5. Lembar Observasi Guru Siklus 1 Observer 2 .....	125
6. Lembar Observasi Siswa Siklus 1 Observer 1 .....	129
7. Lembar Observasi Siswa Siklus 1 Observer 2 .....	131
8. Analisis Data Tes Siklus 1 .....	133
9. Data Tes Siswa Siklus 1 .....	134
10. LKS Siswa Siklus 1 (Yuni Dwi Putri) .....	136
11. LKS Siswa Siklus 1 (Widya Angraini) .....	140
12. LKS Siswa Siklus 1 (Donni Septriadi) .....	144
13. LKS Siswa Siklus 1 (Jumeiko Malik Ahmad) .....	148
14. LKS Siswa Siklus 1 (Rangga Danuwijaya) .....	152
15. LKS Siswa Siklus 1 (Aditya Rinaldi) .....	155
16. Foto Proses Pembelajaran pada Siklus 1 .....	159
17. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 2 .....	160
18. Skenario Pembelajaran Siklus 2 .....	177
19. Lembar Observasi Guru Siklus 2 Observer 1 .....	180
20. Lembar Observasi Guru Siklus 2 Observer 2 .....	184
21. Lembar Observasi Siswa Siklus 2 Observer 1 .....	189

22. Lembar Observasi Siswa Siklus 2 Observer 2 .....	191
23. Analisis Data Tes Siklus 2 .....	193
24. Data Tes Siswa Siklus 2.....	194
25. LKS Siswa Siklus 2 (Yuni Dwi Putri) .....	196
26. LKS Siswa Siklus 2 (Widya Angraini) .....	199
27. LKS Siswa Siklus 2 (Donni Septriadi) .....	202
28. LKS Siswa Siklus 2 (Jumeiko Malik Ahmad) .....	205
29. LKS Siswa Siklus 2 (Rangga Danuwijaya) .....	208
30. LKS Siswa Siklus 2 (Aditya Rinaldi) .....	211
31. Foto Proses Pembelajaran pada Siklus 2.....	214
32. Surat Izin Penelitian Fakultas .....	215
33. Surat Izin Penelitian Diknas.....	216
34. Surat Selesai Penelitian Sekolah .....	217



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keterampilan menyimak termasuk dalam keterampilan bahasa reseptif, yang juga menjadi keterampilan penentu dalam keberhasilan pemerolehan tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1983:2) yang menyatakan bahwa di dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan: mula-mula masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, lalu dilanjutkan belajar membaca, dan terakhir menulis.

Menyimak sebagai kemampuan awal yang memegang peranan penting ini ternyata merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh siswa karena menyimak bukan hanya sekadar proses menangkap bunyi yang disampaikan oleh pembicara, namun juga memahami dan memaknai pesan di dalamnya. Lebih rinci Tarigan (1983:98) dalam bukunya mendefinisikan menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran bahasa lisan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan yang sangat kompleks. Bukan hanya sekadar mendengar bunyi yang dikeluarkan namun juga harus dapat menafsirkan dan memaknai untuk kemudian memberikan tanggapan sesuai harapan pembicara.



Kesulitan dalam menyimak masih ditemui siswa di sekolah karena banyaknya hal yang harus dilakukan dalam sekali waktu. Meskipun pembelajaran keterampilan menyimak telah diperkenalkan sejak Sekolah Dasar, baik menyimak dalam kategori bahasa ataupun sastra, hasilnya tidak terlalu memuaskan. Bukan hanya tidak tuntas dalam menguasai pelajaran menyimak, bahkan untuk menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, murid-murid masih mengalami kesulitan.

Tujuan dari pembelajaran menyimak di kelas VIII SMP ialah, agar siswa dapat memahami isi informasi yang disimaknya dan mengemukakan kembali isi informasi hasil simakan tersebut. Namun tujuan pembelajaran menyimak tersebut belum bisa tercapai sepenuhnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas VIII SMP N 11 Kota Bengkulu, didapatkan bahwa 60% siswa kelas VIII H masih belum mencapai standar KKM sekolah untuk kemampuan menyimak, yaitu 75. Siswa masih mengalami kesulitan untuk mengemukakan kembali isi informasi yang disimaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 16 Desember 2014 juga diperoleh bahwa, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menyimak ialah, cara penyampaian pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik. Guru kurang memanfaatkan media secara maksimal untuk menarik perhatian siswa. Biasanya ketika pembelajaran guru hanya akan menampilkan rekaman dan penjelasan materi secara singkat. Hal ini menyebabkan siswa lebih memilih mengobrol dengan teman sebangku atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain, dan bermain telpon genggam.

Ketidaktertarikan siswa terhadap apa yang akan didengar, menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan kembali informasi yang disimak, karena siswa tidak memahami isi informasi yang diperdengarkan. Kesulitan tersebut memerlukan pendekatan atau metode pembelajaran sebagai pemecahan masalah. Dalam hal ini pembelajaran *quantum* memiliki beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya metode *quantum* catat tulis susun.

Catat tulis susun merupakan salah satu metode mencatat yang diperkenalkan oleh Bobbi de Porter pada model pembelajaran *quantum learning*. De Porter (2013: 30) meyakini bahwa siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik ketika menyimak pembicaraan karena otaknya sedang menghubungkan informasi yang didengarnya dengan apa yang telah diketahuinya, sehingga pikirannya cenderung melantur dan akhirnya melamun. Metode *quantum* catat tulis susun membuat siswa dapat menangkap makna dari perkataan seseorang dengan menggambar di kemampuan alami otak untuk melamun dan melantur namun tetap menjaga otak tetap terhubung dengan topik yang dibicarakan (dalam hal ini De Porter menyebutnya melamun konstruktif).

Lebih lanjut De Porter (2013: 35) juga menambahkan bahwa Metode *quantum* catat tulis susun membuat siswa lebih fokus terhadap apa yang akan disimaknya. Siswa diminta untuk terus menyimak informasi yang didengarnya kemudian menuliskannya ke dalam catatan. Bentuk catatan dalam metode *quantum* catat tulis susun inilah yang membedakannya dengan metode mencatat yang lain. Dalam buku *Quantum Learning* De Porter (2013: 30) menjelaskan bahwa catat

tulis susun membagi satu kertas menjadi dua kolom yaitu, kolom catat tulis pada sisi kiri dan kolom catat susun pada sisi kanan. Pada kolom catat tulis siswa diminta menuliskan informasi yang disimaknya, dan pada kolom catat susun siswa diminta menuliskan kesan, tanggapan, perasaan, pertanyaan, komentar, dan menggambarkan simbol berdasarkan simakannya. Hal ini membuat siswa tidak diberi kesempatan untuk melamun, mengobrol, ataupun bermain telpon genggam, karena siswa diharuskan untuk mencatat apa yang disimaknya serta menulis komentar ataupun perasaannya ketika mendengar isi informasi pada lembar catat tulis susun.

Dalam hal ini metode *quantum* catat tulis susun merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu. Tujuan utama metode *quantum* ialah untuk membuat proses pembelajaran dengan tujuan akhir menajamkan daya pemahaman dan daya ingat siswa, serta membuat belajar menjadi suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat (De Porter, 2013:11). Melihat masalah yang ditemukan peneliti dari hasil observasi, metode *quantum* catat tulis susun dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang menarik yang dapat diterapkan oleh guru untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran menyimak. Pada metode *quantum* catat tulis susun, kolom catat susun membuat siswa dapat mengekspresikan perasaannya dalam bentuk tulisan atau pun gambar. Hal ini membuat siswa dapat terus mengikuti proses pembelajaran dan menyimak dengan baik. Gambar membuat siswa tetap bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Meskipun menggambar atau menuliskan perasaan siswa tetap fokus untuk memahami isi informasi yang disimaknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Quantum* Catat Tulis Susun dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *quantum* catat tulis susun dalam peningkatan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode *quantum* catat tulis susun dalam peningkatan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan siswa sebuah pengalaman belajar untuk meningkatkan kemampuan menyimak
2. Memberikan sumbangan berupa umpan balik kepada guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya SMP.

3. Memberikan sumbangan tentang pengalaman metode *quantum* catat tulis susun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menyimak.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan menyimak berita radio bertema sosial yang telah direkam sebelumnya oleh peneliti untuk kemudian diperdengarkan kembali kepada siswa melalui komputer dengan bantuan alat penguat suara. Penelitian ini juga difokuskan pada kemampuan siswa kelas VIII H SMPN II Kota Bengkulu dalam memahami isi dan unsur-unsur pokok berita radio (apa, *di mana*, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) dengan menggunakan catat tulis susun, serta kemampuan siswa mengungkapkan kembali isi berita radio yang disimak dengan menggunakan catat tulis susun.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi-definisi pokok yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.
2. Metode *quantum* adalah metode pembelajaran yang mengorkestrasikan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur belajar efektif yang memengaruhi kesuksesan belajar siswa dengan tujuan untuk mempertajam daya pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

3. Catat tulis susun merupakan salah satu metode quantum yang menerapkan dua langkah sekaligus yaitu menulis apa yang dilihat, didengar, dan dirasa, kemudian pada saat yang bersamaan menyusun beberapa komentar berupa pemikiran, kesan, reaksi, pertanyaan, dan kepedulian dari satu gagasan atau poin gagasan guna membuat siswa tetap fokus dalam pembelajaran dan memahami informasi yang disimak.
4. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.
5. Menyimak adalah kemampuan menangkap bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata yang diucapkan pembicara untuk kemudian dipahami dan diapresiasi.
6. Kemampuan menyimak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembawa berita melalui ujaran.
7. Berita adalah sebuah bentuk laporan tentang suatu kejadian yang baru terjadi atau keterangan terbaru tentang peristiwa. Berita adalah suatu fakta menarik tentang sesuatu hal penting untuk diketahui yang bisa disampaikan pada khalayak melalui sebuah media.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Definisi Kemampuan Menyimak**

Kata *menyimak* dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan kata *mendengar* dan *mendengarkan*. Menurut Saddono dan Slamet (2012: 8) ketiga kata tersebut dapat dibedakan dari prosesnya. 1) mendengar, mempunyai pengertian menangkap suara atau bunyi dengan telinga secara kebetulan dan tidak direncanakan terlebih dulu. 2) mendengarkan, setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar karena sudah terdapat faktor kesengajaan. Faktor pemahaman mungkin ada mungkin juga tidak karena hal itu belum menjadi tujuan. 3) menyimak, memiliki tiga faktor dengan taraf lebih tinggi, yaitu faktor kesengajaan tampak dengan sangat jelas dan nyata, kedua pemahaman harus ada dan nampak jelas, dan terakhir penilaian dapat muncul dengan nyata pula.

Kata menyimak berarti mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain. Ketika mendengarkan terdapat proses mental dalam berbagai tindakan, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, proses penyusunan pemahaman dan menafsirkan bunyi yang diterima dari luar. Menurut Harry dan Walter dikutip dalam Suhendar dan Pien (1992: 4) empat langkah dalam proses menyimak ialah mendengar, mengerti, mengevaluasi, dan menanggapi. Menurut Suhendar dan Pien (1992:4) kemampuan menyimak merupakan kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau

yang dibacakan orang lain dan mengubahnya menjadi bentuk makna untuk terus dievaluasi, ditarik kesimpulan, dan ditanggapi.

Tarigan (1983:27) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sedangkan menurut Tarigan (2006: 2.7) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna, dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam wahana bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian definisi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh informasi dan memberikan tanggapan sesuai keinginan si pembicara.

## **B. Tahapan dalam Menyimak**

Hermawan (2012: 36-42) dalam bukunya *Menyimak; Keterampilan Komunikasi yang Terabaikan* membagi menyimak menjadi lima tahapan yaitu, *penerimaan, pemahaman, pengingatan, pengevaluasian, dan penanggapan*:

### **1. Penerimaan**

Menyimak dimulai dengan penerimaan pesan-pesan yang dikirim pembicara baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, apa yang dikatakan dan apa yang



tidak diucapkan. Tahapan ini dibentuk oleh dua elemen pokok yakni pendengaran dan perhatian.

Aktivitas mendengar merupakan aspek fisiologis dari menyimak yang dipengaruhi oleh dua hal, pertama latar belakang gangguan dan kedua kelelahan alat pendengar. Latar belakang gangguan (*noise*) dibagi lagi menurut tingkat frekuensinya. Jika frekuensi gangguan sama dengan frekuensi percakapan, maka suara percakapan itu disebut *masked*, tetapi jika frekuensi gangguan tersebut berbeda dengan frekuensi percakapan maka disebut *white noise*. Sedangkan kelelahan alat mendengar, yaitu kehilangan pendengaran sesaat yang disebabkan terpaan terus menerus oleh bunyi atau suara nyaring.

Proses menyimak dimulai ketika rangsangan fisiologis diubah menjadi sesuatu yang bersifat psikologis. Artinya, gelombang-gelombang suara yang diterima seseorang akan diubah bentuk ke dalam sinyal-sinyal yang dimengerti otak dan selanjutnya diberi makna. Tentu saja dalam memaknai pesan-pesan verbal ini perlu juga perhatian dan disesuaikan dengan minat, keinginan, hasrat, dan kebutuhannya. Jadi, perhatian dikaitkan dengan proses penyaringan terhadap pesan-pesan yang masuk.

## **2. Pemahaman**

Tahap pemahaman disusun dari dua elemen pokok yaitu pembelajaran dan pemberian makna. Di sini kita berusaha mengetahui siapa yang dimaksudkan oleh pembicara dengan cara mempelajari pemikiran-pemikiran dan emosi-emosinya. Kita mencoba menghubungkan informasi yang diberikan oleh pembicara dengan apa yang telah kita ketahui.

Pertama, pemahaman berkaitan dengan aturan-aturan gramatikal dari bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Kedua, pemahaman juga bergantung pada pengetahuan tentang sumber pesan, seperti apakah orang tersebut jujur atau cenderung berbohong. Ketiga, pemahaman terhadap sebuah pesan berhubungan dengan konteks sosial, waktu, dan tempat. Pemahaman juga bergantung pada kemampuan untuk mengorganisasikan informasi yang kita dengar ke dalam bentuk yang dapat diterima. Keberhasilan pemahaman berhubungan dengan faktor-faktor kemampuan, kecerdasan, dan motivasi.

### **3. Peningatan**

Selama proses menyimak kita perlu mengingat berbagai pesan. Kemampuan untuk mengingat informasi ini berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang ada dalam benak dan apakah informasi bisa diulang atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia hanya dapat mengingat setengah dari apa yang mereka dengar segera setelah mendengarnya. Mereka lupa segera setengahnya walaupun telah berusaha keras untuk menyimak. Dalam komunikasi kelompok atau publik, kita dapat memperbesar memori dengan mencatat atau merekam setiap pesan. Tetapi dalam situasi komunikasi antarpribadi mencatat pesan tidaklah cocok, walaupun dalam beberapa kasus lainnya dibenarkan.

Sebenarnya apa yang kita ingat bukanlah apa yang telah kita dikatakan oleh seseorang tetapi apa yang kita pikirkan tentang yang telah dikatakan oleh orang tersebut. Pembicaraan tidak reproduktif, tidak mereproduksi mengenai apa yang telah dikatakan oleh pembicara, tetapi bersifat rekonstruktif; yakni kita

merekonstruksi pesan yang kita dengar ke dalam sebuah sistem yang berarti bagi kita.

#### **4. Pengevaluasian**

Pengevaluasian terdiri dari penilaian dan pengkritisian pesan. Kadang-kadang kita dapat mencoba mengevaluasi setiap motif dan niat pokok pembicara. Seringkali proses evaluasi ini berjalan tanpa banyak disadari, dan dalam situasi lain evaluasi yang kita lakukan merupakan analisis kritis yang lebih bersifat alami. Sebagai contoh, seseorang mengatakan pada kita bahwa dia sedang melakukan sebuah promosi dan ia sungguh senang dengan pekerjaan ini. Selanjutnya kita dapat mencoba menilai niatnya, mungkin dia ingin agar kita sebagai presiden direktur, atau dia sedang asyik dengan pekerjaan promosi sehingga mengatakannya kepada setiap orang, atau dia sedang mencari pujian.

#### **5. Penanggapan**

Penanggapan terjadi dalam 2 fase; 1) tanggapan yang kita buat sementara pembicara berbicara; dan 2) tanggapan yang kita buat setelah pembicara berhenti berbicara. Tanggapan ini merupakan umpan balik yang menginformasikan bahwa kita mengirim balik kepada pembicara bagaimana kita merasakan dan apa yang kita pikirkan tentang pesan-pesan pembicara. Tanggapan-tanggapan yang dibuat oleh kita, sementara pembicara sedang berbicara harus bersifat dukungan dan harus menunjukkan bahwa kita sedang menyimak terhadap pembicara. Tanggapan-tanggapan ini oleh para ahli bahasa nonverbal biasa disebut isyarat balik, seperti “Oh, begitu,” “Ya,” dan sinyal-sinyal lainnya yang membuat pembicara mengetahui bahwa kita sedang menyimak.

Tanggapan-tanggapan yang dibuat setelah pembicara menghentikan pembicaraannya secara umum lebih merupakan ketelitian atau pengembangan dan dapat termasuk perwujudan dari empati, contoh, “Saya tahu apa yang kamu rasakan,” atau berupa pertanyaan klarifikasi misalnya, “Maksudmu, bahwa rencana kesehatan yang baru ini harus ditempatkan kembali pada rencana semula?” dapat juga berupa tanggapan seperti “Saya pikir bukti-bukti yang anda kemukakan lemah,” atau berupa persetujuan misalnya “ Sesungguhnya kamu benar tentang hal ini”, “saya akan mendukung proposal kamu.”

### **C. Faktor yang Memengaruhi dalam Kegiatan Menyimak**

Dalam kegiatan menyimak, ada beberapa proses yang harus dilakukan siswa untuk benar-benar memahami bahan yang harus didengarkan yang diberikan oleh guru. Tahapan tersebut dimulai dari tahap mendengarkan bahan yang diberikan oleh guru, kemudian menuju tahap memahami bahan yang telah diberikan oleh guru, setelah itu ke tahap menginterpretasi, kemudian memasuki tahap mengevaluasi isi, dan terakhir sampai pada tahap menanggapi bahan yang diberikan guru. Siswa yang mampu melewati proses menyimak tersebut merupakan siswa yang mampu menyimak dengan baik.

Menurut Saddono dan Slamet (2012: 21-22) terdapat enam faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menyimak secara efektif:

1. Kondisi; fisik dan mental penyimak dalam keadaan baik dan stabil. Penyimakan tidak akan efektif bila kondisi fisik dan mental penyimak terganggu.

2. Konsentrasi; penyimak berusaha memusatkan perhatiannya terhadap bahan simakan dengan menyingkirkan berbagai hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

3. Bertujuan; penyimak hendaknya mempunyai tujuan yang jelas dalam kegiatan menyimaknya. Penyimak yang tidak mempunyai tujuan yang jelas tidak akan melaksanakan penyimakan yang efektif.

4. Berminat; minat merupakan dasar aktivitas seseorang. Oleh karena itu, penyimak hendaknya mempunyai minat yang kuat terhadap bahan yang disimaknya.

5. Berkemampuan linguistik; kemampuan linguistik dan nonlinguistik sangatlah bermanfaat sebagai sarana memahami, menginterpretasi, dan menilai bahan simakan.

6. Berpengetahuan dan berpengalaman yang luas; penyimak yang mempunyai kemampuan mendalam dan pengalaman yang luas akan dapat dengan luwes menerima, mencerna, memahami, dan mereaksi bahan simakan.

#### **D. Penilaian Kemampuan Menyimak**

Kurikulum KTSP dimaksudkan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada kurikulum ini diterapkan sistem penilaian berbasis kelas. Sumber data penilaian berbasis kelas ini dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti portofolio, hasil karya, penugasan, dan tes tertulis, sedangkan evaluasinya sendiri dilakukan pada proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses pada kemampuan menyimak

dilakukan oleh guru ketika pembelajaran menyimak sedang berlangsung dan guru harus merancang model instrumen penilaian, sedangkan dalam penilaian hasil diperoleh dari hasil simakan siswa berupa jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penilaian hasil dapat diperoleh melalui tes. Tes pada kemampuan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi yang terkandung dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran. Terdapat empat tingkatan dalam tes kemampuan menyimak yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis (Nurgiyantoro, 1987: 219-223).

### **1. Tingkat Ingatan**

Tes kemampuan menyimak tingkat ingatan hanya sekadar menuntun siswa untuk mengingat fakta atau menyatukan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang telah diperdengarkan. Fakta dalam wacana dapat berupa tanggal, tahun, peristiwa, dan sebagainya. Bentuk tes yang digunakan dapat berupa tes bentuk objektif, isian singkat, ataupun pilihan ganda.

### **2. Tingkat Pemahaman**

Pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dipergunakan. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap isi wacana, hubungan antar kejadian, hubungan antar ide, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Pemahaman pada tingkat ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Bentuk tes yang digunakan esai atau objektif.

### **3. Tingkat Penerapan**

Siswa diharapkan dapat menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru misalnya, diperdengarkan beberapa buah wacana dengan gambar yang sesuai. Tingkat kesulitannya bergantung sederhana atau kompleksnya wacana dan gambar.

### **4. Tingkat Analisis**

Tes kemampuan menyimak pada tingkat analisis menuntut siswa untuk kerja analisis, untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk, dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat, dan lain-lain.

Jawaban terhadap pertanyaan dapat dinilai berdasarkan tepat atau tidaknya jawaban ini dengan melakukan penskoran berdasarkan jumlah soal dan bobot soal, sedangkan hasil simakan siswa yang berupa respon dinilai berdasarkan tepat atau tidaknya respon itu dengan apa yang akan diungkapkan dalam bahan yang didengarkan.

Dalam penelitian ini tingkatan tes yang akan digunakan ialah tes tingkat pemahaman. Siswa dituntut untuk memahami isi wacana yang diperdengarkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran menyimak berita pada kelas VIII semester genap, yaitu siswa dapat memahami isi berita yang didengar untuk kemudian mengemukakan kembali isi informasi tersebut secara runtut dan jelas.

## **E. Tingkat Kesulitan Bahan Simakan**

Kemampuan menyimak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menangkap dan memahami informasi sebuah wacana. Pemilihan wacana yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan tes menyimak harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu, tingkat kesulitan, isi dan cakupan, dan jenis-jenis wacana.

Menurut Nurgiyantoro (1987:214) tingkat kesulitan sebuah wacana dapat dilihat dari kosa kata dan struktur yang dipergunakan. Jika kosa kata yang dipergunakan sulit, bermakna ganda, dan abstrak, jarang digunakan serta struktur kalimatnya juga kompleks, wacana tersebut dapat dikategorikan wacana yang sulit. Tetapi jika kosa kata dan struktur yang digunakan sederhana, wacana tersebut termasuk wacana yang sederhana. Terakhir jika hanya ada satu aspek saja yang sulit seperti kosa kata saja atau struktur kalimatnya saja, wacana tersebut termasuk wacana yang agak sulit.

Tingkat kesulitan suatu wacana yang akan digunakan untuk kegiatan menyimak dapat diperkirakan dengan menggunakan teknik *cloze (close test)* yang diberikan secara lisan. Wacana yang akan digunakan dibaca oleh guru di depan kelas dua kali, dan setiap pada kata ke-n tidak dibaca. Siswa diminta untuk menerka dan kemudian menuliskan kata-kata yang tidak dibaca tersebut ke dalam secarik kertas. Menurut Nurgiyantoro (1897: 215) jika rata-rata jawaban betul siswa mencapai 20% maka wacana tersebut termasuk wacana yang sulit untuk siswa, sebaliknya jika rata-rata jawaban betul siswa mencapai 75% wacana



tersebut tergolong mudah. Wacana yang akan digunakan sebaiknya jangan terlalu sulit ataupun terlalu mudah.

#### **F. Kedudukan Menyimak dalam Kurikulum**

KTSP sebagai kurikulum dengan penggunaan terbanyak di Indonesia dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Dapat dikatakan bahwa KTSP merupakan tolak ukur pencapaian proses pembelajaran yang sistematis.

“Kurikulum sebuah institusi pendidikan bisa dipandang dengan menggunakan beberapa perspektif yang berbeda. Pertama, dilihat pada sisi perencanaan, atau dari perspektif pengambilan keputusan, yaitu tentang apa kebutuhan dari pembelajar dan apa tujuan dari pembelajaran, cara menentukan tujuan pembelajaran, bagaimana cara menyeleksi, dan mengurutkan isi pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan tatanan pembelajaran dan pengelompokan pembelajar, serta pada seleksi, adaptasi atau pengembangan materi, tugas-tugas pembelajaran, dan juga sarana-sarana penilaian dan evaluasi. Kemungkinan lain, kita bisa meneliti kurikulum dari sudut pandang apa yang dilakukan sebagaimana apa yang terjadi di dalam kelas. Di sini kita dapat melihat proses pengajaran dan pembelajaran dan meneliti cara-cara bagaimana maksud perancang kurikulum dikembangkan selama fase perencanaan diterjemahkan di dalam tindakan.” (D. Nunan, dalam Ghazali, 2010:73)

Ghazali (2010:74-75) juga mengatakan bahwa istilah kurikulum selain merujuk pada materi dari kegiatan belajar, kurikulum juga mencakup tujuan-tujuan untuk bidang-bidang keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran untuk sebuah kegiatan belajar yang telah ditetapkan urutan-urutannya. Sebuah kurikulum berisi materi dan proses belajar. Materi bahasa yang dijabarkan dalam sebuah kurikulum menetapkan kompetensi-kompetensi apa yang harus dikuasai

oleh siswa dalam hubungannya dengan empat kemampuan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses yang dimaksud adalah langkah-langkah yang dilakukan secara berurutan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan materi bahasa sesuai dengan tujuan umum kegiatan belajar.

Lebih lanjut Ghazali (2010:89) mengungkapkan bahwa dalam merencanakan kurikulum, seorang pengajar bahasa kedua harus terlibat dalam membuat keputusan mengenai materi bahasa, tujuan pembelajaran, penggunaan teknik-teknik, strategi dan mode tertentu, dan rencana evaluasi. Ketika merencanakan unit pembelajaran perlu diperhatikan siapa pembelajar, apa kebutuhannya, apa minatnya, dan bagaimana cara belajarnya.

Hal ini juga sama halnya dengan perencanaan pada keterampilan menyimak. Guru perlu memperhatikan situasi menyimak dan kegiatan kelasnya seperti jenis kehidupan nyata yang ingin disajikan kepada siswa, kesulitan-kesulitan yang mungkin akan ditemui siswa serta cara mengatasinya. Kegiatan kelas yang meliputi faktor-faktor fisik juga tidak luput dari perhatian, seperti ukuran dan pengaturan siswa di kelas, hal-hal teknis seperti penggunaan alat elektronik untuk memperdengarkan suara lisan, dan faktor pedagogis seperti cara memotivasi siswa, meningkatkan konsentrasi dan partisipasi, cara mengoreksi, memberikan masukan, cara memberikan latihan secara efisien, dan sebagainya.

Dalam bukunya Ghazali (2010: 169) mengemukakan pandangan bahwa keterampilan menyimak merupakan sumber utama dari input linguistik yang mengaktifkan atau memicu terjadinya proses pembelajaran bahasa. Prinsip ini didasari bahwa siswa pertama-tama harus mengembangkan kemampuan untuk

memahami dan mengolah bahasa lisan sebelum diminta untuk berbicara. Hal ini sejalan dengan hasil laporan Donald E. Bird (dalam Saddono dan Slamet, 2012: 12) bahwa di dalam kegiatan pembelajaran kegiatan menyimak memegang persentase terbesar yaitu sebanyak 42%, dilanjutkan dengan berbicara 25%, membaca 15%, dan diurutan terakhir 18% ialah menulis. Hal ini dikarenakan pada umumnya sebagian kecil orang dapat menggunakan kesempatan untuk berperan sebagai pembicara, dan jauh lebih besar yang menjadi penyimak, karena peserta komunikasinya banyak. Namun dalam praktiknya pembelajaran keterampilan menyimak justru mendapatkan porsi paling sedikit. Kebanyakan di sekolah guru hanya berfokus pada keterampilan produktif, berkisar pada penyampaian pesan, saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, serta konteks ketika komunikasi sedang berlangsung, sedangkan penerimaan pesan atau menyimak studinya sangat jarang, bahkan hampir luput dari perhatian para pengkaji komunikasi.

Pembelajaran menyimak merupakan kegiatan dari pembelajaran berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam bahasa lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan hal di atas, kedudukan pembelajaran menyimak berita, laporan, dan dialog interaktif dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat dalam aspek kemampuan berbahasa pada keterampilan mendengarkan dengan nomor urut satu pada setiap standar kompetensinya. Pada kelas VIII semester genap keterampilan menyimak dipelajari pada Standar Kompetensi (SK) memahami

wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita, Kompetensi Dasarnya (KD) yakni; 1.1 menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat; dan 1.2. menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat. (Standar Isi KTSP, 2006)

### **G. Hakikat Berita**

Paul De Massenner (dalam Sumadiria, 2005: 64) mendefinisikan berita sebagai sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. (dalam Sumadiria, 2005: 64) menuturkan berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru, dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. Sumadiria (2005: 65) sendiri mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *on line* internet.

Berita diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu, berita berat dan berita ringan. Sesuai namanya, berita berat adalah berita yang mengguncang dan menyita perhatian seperti bencana alam atau kerusuhan. Berita ringan sendiri juga sesuai namanya lebih mengacu pada berita yang memiliki unsur ketertarikan manusia. Selain itu berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, di tempat terbuka atau di tempat tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tidak diduga. Selebihnya berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam.

Konsep berita berlaku secara universal. Artinya, tidak hanya berlaku pada media cetak seperti surat kabar saja namun juga berlaku untuk radio, televisi, bahkan media internet. Secara universal berita menggunakan teknik melaporkan, merujuk pada pola piramida terbalik, dan mengacu pada akronim ADIKSIMBA (Apa, DI mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana).

Menurut Sumadiria (2005:116-117) berita televisi sangat mengandalkan kekuatan suara dan gambar bergerak, senantiasa merujuk pada teknik, pola dan akronim tersebut dalam program siaran berita mereka, sedangkan dalam penulisan berita lebih menyukai formula gampang didengar. Munhoff (dalam Sumadiria, 2005: 117) menyebutkan 5 poin dalam penulisan berita dengan singkatan ABSCA, yaitu *accuracy* (tepat), *brevity* (singkat), *clarity* (jelas), *simplicity* (sederhana), *sincerity* (jujur). Begitu juga dengan berita radio, teknik melaporkan, pola piramida terbalik dan unsur beritajuga tetap dijadikan acuan pokok.

Dalam kegiatan menyimak, siswa harus mengetahui unsur-unsur penting yang terdapat di dalam berita. Unsur-unsur tersebut yaitu ADIKSIMBA (Apa, DI mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana) (Sumadiria, 2005: 189).

1. Apa, merupakan pertanyaan yang akan menjawab apa yang terjadi dan akan mendorong si pengumpul berita untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dalam suatu kejadian.

2. Di mana, merupakan pertanyaan yang menjawab tempat kejadian. Tempat kejadian bisa tertulis detail atau hanya garis besarnya saja. Biasanya bila berita berasal dari tempat terkenal, maka penulisannya tidak terlalu mendetail.
3. Kapan, merupakan pertanyaan yang menjawab waktu kejadian. Waktu yang tertera tidak sebatas tanggal, tapi dapat ditulis hari, jam, bahkan menitsaat kejadian tersebut berlangsung.
4. Siapa, merupakan pertanyaan yang akan mengandung fakta yang berkaitan dengan setiap orang yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kejadian. Di sini akan terlihat nama-nama yang termasuk dalam lingkup berita yang sedang dibicarakan.
5. Mengapa, akan menjawab latar belakang atau penyebab kejadian. Meski jarang, mengapa bisa dipakai untuk membuka sebuah berita.
6. Bagaimana, akan memberikan fakta mengenai proses kejadian yang diberikan. Bisa menceritakan alur kejadian, bahkan suasana saat suatu kejadian yang diberitakan berlangsung.

Siswa harus menyimak dengan baik berita yang dibacakan dan mengetahui unsur-unsur yang membangun berita tersebut agar dapat mengetahui dan memahami isi sebuah berita. Kegiatan memahami berita ini sangat penting bagi siswa terutama dalam kegiatan sehari-hari yang tidak pernah lepas dari sebuah kabar berita. Penggunaan akronim ADIKSIMBA juga digunakan agar berita tersebut lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik, selain juga fungsi praktis agar mudah dalam penyusunannya dengan pola yang sudah baku serta pembaca, pendengar atau pemirsa akan lebih mudah memahami isinya.

Keenam unsur tersebut dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas, dan menarik.

Bahasa yang digunakan dalam membuat berita haruslah komunikatif, agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan bisa sampai dengan baik kepada penikmat berita dan tidak menimbulkan makna baru. Bahasa yang digunakan dalam berita harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Berdasarkan prinsip ringkas berarti kalimat-kalimat yang dibuat tidak banyak menggunakan kata-kata, dengan prinsip padat berarti kata-kata yang digunakan dalam kalimat bukan hal yang sia-sia. Dalam prinsip sederhana berarti kalimat yang digunakan adalah kalimat yang memiliki pola yang sederhana, dalam prinsip jelas berarti kalimat yang digunakan berarti tidak menimbulkan pertanyaan, apalagi ambiguitas. Kemudian prinsip lugas berarti kata-kata dan kalimat-kalimat yang digunakan memiliki makna seperti yang diinginkan, sedangkan yang dimaksud dengan menarik yaitu kalimat-kalimat dan kata-kata yang digunakan menimbulkan minat atau perasaan orang yang membacanya.

#### **H. Meningkatkan Memori dengan Mencatat**

Otak manusia sangat luar biasa. Menurut De Porter (2013:206) otak manusia sebenarnya mampu mengingat setiap informasi yang pernah didengar dan diketahui, seperti mengingat nama teman di kelas satu SD dan mengingat alamat serta nomor telepon setiap tempat yang pernah dialami. Seiring bertambahnya usia, kapasitas otak manusia akan bertambah tanpa mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan memori otak manusia menciptakan kaitan dan asosiasi antara potongan-potongan informasi yang telah disimpan di dalam otak yang

memungkinkannya untuk menyusun potongan-potongan informasi tersebut. Semakin banyak manusia menghubungkan asosiasi yang bermakna dengan peristiwa, teori, atau fakta tertentu, semakin mungkin manusia dapat memanggil kembali ingatan tersebut atau dengan kata lain memori manusia berhubungan dengan usia dan pengalaman hidup.

Mikels (dalam De Porter, 2013:210) mengungkapkan bahwa semakin banyak orang yang tampak mulai kehilangan kemampuan dalam mengingat saat mereka beranjak tua dikarenakan mereka berhenti menandai. Tanda merupakan peristiwa-peristiwa dalam hidup manusia yang baru, menarik dan menyenangkan. Peristiwa-peristiwa tersebut berlaku sebagai penghubung bagi bibit informasi dalam rantai memori. Menurut Mikels (dalam De Porter, 2013:210) untuk menghidupkan kembali memori setinggi mungkin adalah dengan mengambil setiap peluang untuk menciptakan pengalaman dan penanda baru. Ketika menjalani hidup secara utuh, manusia dapat menciptakan hubungan-hubungan memori yang baru dan meningkatkan kemampuannya dalam mengingat semua jenis fakta, kejadian, dan informasi baru.

Menurut De Porter (2013: 150) pikiran manusia sangat menakjubkan karena dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dilihat. Mencatat akan membantu manusia mengingat apa yang tersimpan di dalam memorinya. Kebanyakan manusia dapat mengingat dengan lebih baik ketika mereka menuliskannya. Tanpa mencatat dan mengulanginya, kebanyakan orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang mereka dengar atau baca kemarin.



Pencatatan yang efektif dapat menghemat waktu dengan membantu menyimpan informasi secara mudah dan mengingatnya kembali jika diperlukan. Tujuan dari mencatat ialah mendapatkan poin-poin kunci dari buku-buku, laporan, kuliah, dan sebagainya. Catatan yang baik dan efektif akan membantu dalam mengingat detail-detail tentang poin-poin kunci, memahami konsep-konsep utama, dan melihat kaitannya.

Berdasarkan riset tentang bagaimana otak menyimpan dan mengingat informasi telah menghasilkan metode mencatat yang baru. Metode tersebut memungkinkan manusia untuk menjadi lebih teratur, dapat mengembangkan pemahaman, menyimpan informasi lebih lama, dan memperoleh pandangan baru. Terdapat dua metode mencatat efektif yang dikembangkan oleh De Porter yaitu, peta pikiran dan catat tulis susun. Kedua cara ini akan membantu melihat seluruh gambaran secara selintas, dan menciptakan hubungan mental yang membantu memahami dan mengingat.

### **I. Hakikat Catat Tulis Susun**

De Porter (2007:15,17) meyakini bahwa dalam kegiatan menyimak manusia hanya bisa mengingat setengahnya secara langsung walaupun telah berusaha sangat fokus terhadap apa yang didengarnya. Hal ini disebabkan karena otak manusia dapat memproses informasi lebih cepat daripada kecepatan suara. Otak ingin menghubungkan apa yang tengah dipelajari dengan apa yang sudah diketahui agar informasi baru ini bisa masuk akal. Itu sebabnya, pikiran manusia cenderung melantur dan melamun, karena otak mencari sesuatu yang dapat dikenali, sesuatu yang penting, sesuatu yang dapat dipelajari (De Porter, 2007:17).

Catat membantu menuangkan pikiran-pikiran ini ke dalam tulisan agar dapat membuat lebih banyak hubungan. Melamun konstruktif memenuhi pikiran saat kita merasa guru atau pembicara tidak cukup cepat bicara atau kurang banyak memberikan informasi yang menarik perhatian.

Catat tulis susun merupakan metode mencatat yang membuat seluruh otak sibuk dengan memadukan dua tindakan, yaitu penulisan catatan dan penyusunan catatan. Penulisan catatan adalah mendengarkan apa yang dibicarakan oleh seorang pembicara atau guru seraya menuliskan poin-poin utamanya. Hal ini membuat penyimak fokus pada isi yang tengah disampaikan. Penyusunan catatan berarti menuliskan pemikiran dan kesan sendiri sambil mendengarkan materi yang sedang disampaikan. Hal ini membuat penyimak tetap tertarik terhadap apa yang disismaknya karena menuliskan pemikiran dan perasaan terkait dengan apa yang didengar. Ciri yang paling penting dari metode ini adalah bahwa catatan ini memudahkan kita untuk mencatat pemikiran dan kesimpulan pribadi kita bersama-sama dengan bagian-bagian kunci pembicaraan atau materi bacaan.

Adapun manfaat membuat catat tulis susun yaitu, 1) lebih mudah mengingat suatu subjek, yaitu dengan mengingat sesuatu yang kita pikirkan (kesan/komentar) ketika menuliskan gagasan, 2) memusatkan perasaan (emosi), hal ini membantu untuk memasuki memori emosional sehingga memudahkan proses mengingat, 3) merupakan impian yang konstruktif, metode ini membuat kita sibuk dengan pikiran kita dalam menyusun kesan atau komentar, dan 4) mencatat penilaian, dengan cara ini kita dapat menilai atau mengukur suatu gagasan atau suasana

ketika kita sedang mencatat. Penilaian bisa setuju maupun tidak setuju dengan pembicara.

Tujuan utama menyimak untuk memperoleh informasi dan tujuan penggunaan catat tulis susun di dalam kegiatan menyimak yaitu, 1) mempermudah mengingat poin-poin pembelajaran menyimak, 2) mempermudah mengaitkan simbol dengan materi yang telah dipelajari, 3) mempermudah mengungkapkan isi informasi dan tanggapan melalui catat tulis susun, dan 4) dapat menyimpulkan isi informasi dengan cepat dan lengkap.

#### **J. Langkah-Langkah Membuat Catat Tulis Susun**

Menurut De Porter (2007: 24) cara membuat catat tulis susun adalah sebagai berikut:


- a. Memulai dengan secarik kertas (kertas lepas ataupun buku tulis) dan bagilah menjadi dua bagian dengan menggunakan garis vertikal kira-kira sepertiga dari tepi kanan. Sisi kiri kertas (bagian 2/3 bagian) digunakan untuk mencatat (T) dan sisi kanan (bagian 1/3 kertas) digunakan untuk menyusun (S).
- b. Pada sisi kiri, tulislah poin-poin penting, informasi, fakta, istilah diagram dan bagan-bagan, sedangkan sisi kanan untuk memberi kesan ataupun komentar, pikiran, perasaan, dan ide-ide.
- c. Tulislah perasaan mengenai topik yang sedang dibicarakan pada catatan (membosankan, menyedihkan, atau menarik). Hal ini membuat siswa lebih terhubung secara emosional dengan informasi tersebut dan lebih mudah untuk diingat.

- d. Berilah simbol-simbol yang akan memicu gagasan, mengingat akan komentar, dan mengingat tentang presentasi itu.
- e. Berikan tekanan pada catatan dan kaji secara berkala untuk mematrinya ke dalam ingatan.

Format kertas catat tulis susun (De Porter, 2009: 25)

	TOPIK	
		TANGGAL LOKASI
		PIKIRAN
	POIN PENTING	PERASAAN
	INFORMASI	REAKSI
	FAKTA	PERTANYAAN
		PENASARAN
		KESAN

Contoh penggunaan catat tulis susun

	TRANSMIGRASI	
		18/02/2014 SEJARAH
	<p>Berbagai sudut pandang berbeda tentang transmigrasi? Keamanan, sumber daya, kontribusi.</p> <p>Tahun 2015, jumlah transmigrasi akan meningkatkan populasi</p> <p>Puncak gelombang besar transmigrasi</p>	<p>Kenapa kakek dan nenek datang ke sumatra?</p> <p></p> <p>jam gadang? Aku pernah ke sana!!!</p> <p style="text-align: center;">ASYIIK!</p> <p>Kenapa mereka pindah??</p>

Penggunaan simbol bisa dilakukan sesuka hati, akan lebih baik jika membuat simbol sendiri.

**! = penting**

**? = masih pusing**

**3x = diulang tiga kali**

**😊 = positif**

## **K. Penerapan Metode *Quantum* Catat Tulis Susun dalam Pembelajaran Menyimak Berita**

Gagne (dalam Dimiyanti dan Mudjiono, 2002:12) mengemukakan bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahap tersebut sebagai berikut; (1) persiapan untuk belajar, (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (3) alih belajar. Pada tahap persiapan belajar dilakukan tindakan; 1) mengarahkan perhatian, yaitu menarik perhatian siswa dengan kejadian yang tidak seperti biasanya, pertanyaan atau perubahan stimulus; 2) ekspektasi, yaitu memberitahu siswa mengenai tujuan pembelajaran; dan 3) retrieval, yaitu merangsang siswa agar mengingat kembali hasil belajar (apa yang telah dipelajari) sebelumnya. Pada tahap pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi) digunakan untuk; 1) persepsi selektif atas sifat stimulus, yaitu menyajikan stimulus yang jelas sifatnya; 2) sandi semantik, memberikan bimbingan belajar; 3) retrieval dan respons, memunculkan perbuatan siswa; dan 4) penguatan, yaitu memberikan balikan informatif. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk; 1) pengisyratan, yaitu menilai perbuatan siswa; 2) pemberlakuan secara umum, yaitu meningkatkan retensi dan alih belajar.

Berdasarkan tahap pembelajaran Gagne tersebut peneliti kemudian menyusun tahap pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran aspek menyimak dengan metode *quantum* catat tulis susun. Tahap pembelajaran tersebut yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan yaitu; 1) guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan untuk memancing dan mengarahkan ke materi yang diajarkan; 2) guru menjelaskan pada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tahap inti yaitu; (1) guru membagikan contoh catatan tulis susun; (2) guru meminta siswa memperhatikan contoh catat tulis susun tersebut dan memutarkan rekaman berita radio; (3) guru dan siswa bersama-sama bertanya jawab mengenai contoh catat tulis susun dan guru mencoba mengarahkan; (4) selanjutnya, guru memberikan tugas dengan perintah mendengarkan isi berita radio yang berbeda dari sebelumnya dan kemudian mencatat pokok-pokok informasi dari berita tersebut dalam catat tulis susun; (5) guru membagikan lembar catat tulis susun; (6) guru menjelaskan aspek penilaian yang digunakan pada lembar kerja siswa; (7) siswa menyimak rekaman berita radio yang diputarkan secara seksama; (8) siswa menulis pokok-pokok informasi dari rekaman berita radio yang didengar pada kolom tulis; (9) siswa diminta menuliskan kembali hasil simak rekaman berita dengan menggunakan bahasa sendiri dan menuliskan tanggapan sesuai isi berita berdasarkan hasil catat tulis susun. Tahap selanjutnya yaitu penutup; (1) guru bersama siswa merefleksi pembelajaran yang dilakukan; (2) guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan tiga tahap pembelajaran di atas peneliti kemudian mengurutkannya menjadi enam fase pembelajaran, yaitu penyampaian tujuan

dan memotivasi siswa, membagikan contoh penggunaan catat tulis susun, penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran memahami isi berita dari radio, pelaksanaan metode *quantum catat tulis susun*, pencapaian hasil, dan refleksi.

- a. Fase pertama, yaitu penyampaian tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Guru memotivasi siswa dalam belajar. Kemudian guru menjelaskan prosedur pembelajaran.
- b. Fase kedua, yaitu guru memberikan contoh catatan dengan menggunakan metode *quantum catat tulis susun*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai penggunaan metode *quantum catat tulis susun* sesuai dengan contohnya.
- c. Fase ketiga, yaitu memutarakan sebuah berita untuk disimak sambil memperhatikan dan memahami contoh penggunaan catat tulis susun.
- d. Fase keempat, yaitu siswa mempraktikkan langkah-langkah menyimak rekaman berita radio dengan menggunakan catat tulis susun. Siswa menyimak rekaman berita radio, siswa mencatat pokok-pokok informasi dari rekaman berita radio dalam kolom tulis, siswa menuliskan komentar pada kolom susun sesuai dengan pokok-pokok informasi yang ditemukan.
- e. Fase kelima adalah hasil. Masing-masing siswa diminta menuliskan kembali hasil simakan rekaman berita radio dengan menggunakan bahasa sendiri berdasarkan hasil catat tulis susun. Siswa juga diminta menuliskan tanggapan sesuai dengan isi berita yang disimak.

f. Fase terakhir adalah refleksi. Guru dan siswa secara bersama-sama melakukan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran menyimak berita dengan metode *quantum* catat tulis susun, guru diharapkan mampu memecahkan masalah rendahnya kompetensi siswa dalam memahami isi berita radio dan diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006: 72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 melalui penerapan metode *quantum* catat tulis susun.

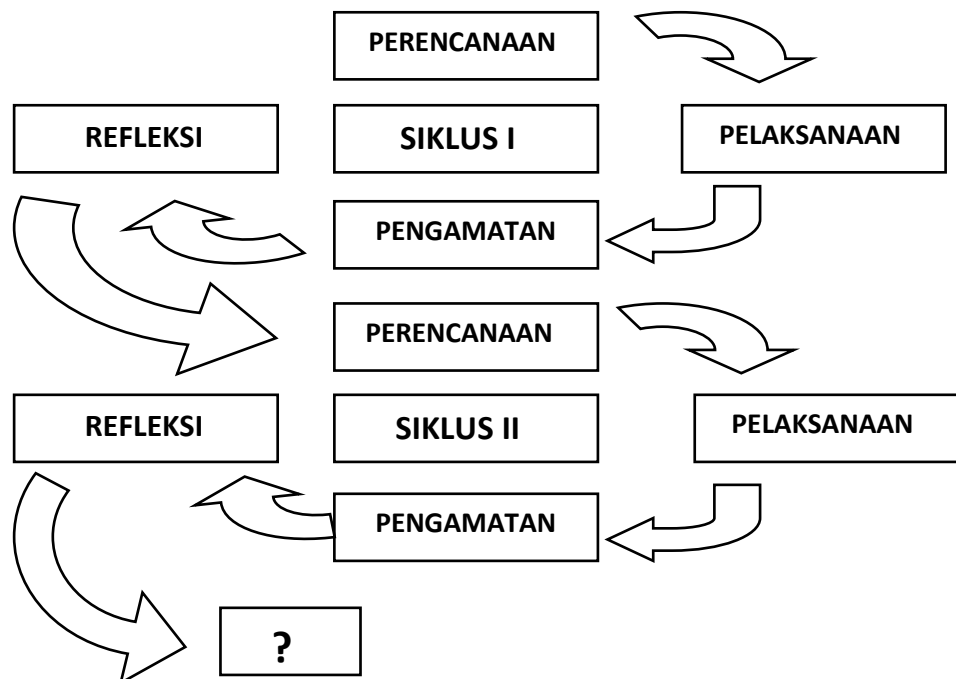
#### **B. Prosedur Penelitian**

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penggunaan metode ini adalah untuk melakukan tindakan yang merupakan bentuk perefleksian terhadap hasil belajar kompetensi menyimak yang belum memuaskan. Penelitian merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan MENTION, dalam Syamsudin dan Vismaia, 2007:192).

Menurut Arikunto (2006: 5) penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Bentuk penelitian

yang dilakukan difokuskan pada situasi kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Model pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2006:16) sebagai berikut:



Gambar PTK (dalam Arikunto, 2006:16)

**Uraian tiap tahap dalam siklus PTK sebagai berikut:**

**1) Tahap Perencanaan Tindakan**

Perencanaan dimulai dengan menyusun rencana tindakan. Rencana tindakan disusun berdasarkan temuan peneliti pada saat pengamatan. Peneliti berusaha meningkatkan kompetensi menyimak siswa melalui metode *quantum* catat tulis susun. Perencanaan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan standar kompetensi memahami isi berita dari radio. Kompetensi dasar mengemukakan kembali berita yang didengar melalui radio. Materi pembelajaran menyimak rekaman berita radio. Indikator: Mencatat pokok-pokok isi informasi yang disampaikan melalui rekaman berita radio, menyimpulkan isi informasi dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami, dan menuliskan kembali isi informasi berdasarkan catat tulis susun secara runtut dan jelas. Jenis tagihan individu, alokasi waktu 2x 40 menit.
3. Menyiapkan skenario pembelajaran.
4. Mempersiapkan bahan ajar, diantaranya rekaman berita radio bertema sosial.
5. Mempersiapkan lembar catat tulis susun, rekaman berita, dan pengeras suara yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

## **2) Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan implementasi rancangan tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di kelas. Peneliti sebagai observer dan guru sebagai pelaksana. Desain pembelajaran memiliki tahap-tahap sebagai berikut: a) persiapan, pada persiapan ini guru telah mempersiapkan materi dan telah mengecek kehadiran siswa serta kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. b) kegiatan awal, guru memberikan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab dan menghubungkan dengan materi pembelajaran. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung. Memberikan pengarahan tentang apa yang akan dilakukan oleh

siswa. c) kegiatan inti, guru membagikan contoh catat tulis susun dan memperdengarkan berita radio melalui rekaman. Kemudian, siswa memahami contoh catatan yang menggunakan metode *quantum* catat tulis susun tersebut dan selanjutnya diadakan tanya jawab mengenai penggunaan metode *quantum* catat tulis susun dari informasi yang diperdengarkan. Setelah itu siswa diminta mengerjakan tugas yaitu, menyimak berita, kemudian menuliskan ide pokok dari informasi yang didengar di lembar catat tulis susun yang telah disediakan. Siswa kemudian diminta untuk menuliskan kembali isi berita tersebut dengan bahasa sendiri berdasarkan catat tulis susun dan menuliskan tanggapan sesuai dengan isi berita. d) kegiatan penutup, siswa di bawah bimbingan guru melakukan refleksi terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan.

### **3) Tahap Pengamatan**

Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung peneliti melakukan pengamatan tentang segala aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar maupun hasil kerja siswa (evaluasi) yang dapat dijadikan sebagai masukan atau refleksi. Proses pembelajaran dilakukan di bawah bimbingan guru Bahasa Indonesia kelas VIII Hafrisnaliza, M.Pd.

### **4) Tahap Refleksi**

Refleksi awal dimaksudkan untuk mengkaji hal-hal yang terjadi pada siklus pertama. Isi refleksi ini meliputi kajian mengenai situasi pembelajaran, keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal-hal yang belum dicapai dan sudah dicapai dalam usaha untuk meningkatkan kompetensi menyimak siswa, serta langkah-langkah yang ditempuh untuk tindakan selanjutnya demi mencapai

tujuan penelitian. Jadi, dapat dikatakan bahwa refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan dan untuk menentukan tindak lanjut langkah berikutnya. Berdasarkan pada hasil analisis pada siklus ini yang berupa kelemahan akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu, yang beralamat di jalan Bandar Raya, Kelurahan Rawa Makmur Permai, Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada saat jam tatap muka pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pembelajaran memahami isi berita dari radio pada semester genap di kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII H SMPN 11 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi menyimak dengan menggunakan catatan metode *quantum* catat tulis susun.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini, ialah teknik pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran siswa dan guru. Sesuai dengan

proses pembelajaran dari mulai pendahuluan, inti pembelajaran hingga penutup akan diamati.

Pengamatan melalui format aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa digunakan untuk mengumpulkan data terakhir terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

## **2. Teknik Tes**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes kemampuan menyimak tingkat pemahaman. Pada tingkat pemahaman siswa dituntut untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap isi wacana, hubungan antar kejadian, hubungan antar ide, hubungan sebab akibat, dan sebagainya.

Pada tes ini siswa akan diminta untuk menuliskan kembali hasil simakan berita yang telah disimaknya berdasarkan isi lembar catat tulis susun. Siswa diminta untuk menuliskan kembali isi berita tersebut dengan kalimat yang jelas untuk melihat pemahamannya terhadap isi berita yang disimak dan menuliskan tanggapan berdasarkan isi berita yang disimak. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan data terakhir agar dapat mengukur dan menilai kemampuan menyimak siswa yang menjadi sumber data penelitian.

## **3. Instrumen Penilaian**

Instrumen yang diperlukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) haruslah sejalan dengan prosedur dan langkah PTK. Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah tes menyimak berita menggunakan lembar kerja siswa yang berisi format catat tulis susun. Sebelum mengisi lembar catat tulis susun

siswa menyimak berita kemudian mencatat pokok pokok berita serta kesan dan perasaan di kolom catat tulis susun. Selanjutnya siswa diminta menulis kembali berita yang disimak dengan bahasa yang jelas berdasarkan catatan tulis susun dan menuliskan tanggapan sesuai dengan isi berita.

**Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Menyimak Berita Radio Menggunakan Metode *Quantum* Catat Tulis Susun**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Skor</b>
Mengemukakan kembali berita yang didengar melalui radio	Mencatat pokok-pokok informasi berdasarkan berita yang didengar dengan menggunakan catat tulis susun	5
	Mencatat perasaan dan komentar serta menggunakan simbol yang sesuai berdasarkan berita yang didengar dengan menggunakan catat tulis susun	5
	Mencatat unsur apa dalam catatan tulis susun	5
	Mencatat unsur siapa dalam catatan tulis susun	5
	Mencatat unsur di mana dalam catatan tulis susun	5
	Mencatat unsur kapan dalam catatan tulis susun	5
	Mencatat unsur bagaimana dalam catatan tulis susun	10
	Mencatat unsur mengapa dalam catatan tulis susun	10
	Menuliskan kembali isi berita dengan menggunakan bahasa sendiri secara runtut	30

	dan jelas berdasarkan catat tulis susun	
	Memberikan tanggapan terhadap isi informasi yang didengarkan dengan menggunakan catatan tulis susun	20
	Jumlah	100

(Modifikasi dari Nurgiyantoro, 1987: 71)

**Tabel 2. Instrumen Penilaian Kemampuan Menyimak Berita Radio Menggunakan Metode *Quantum* Catat Tulis Susun**

Aspek	Skor	Kriteria	Kategori
Mencatat pokok-pokok informasi berdasarkan berita yang didengar dengan menggunakan catat tulis susun	5	Mencatat lima pokok informasi sesuai isi berita dengan menggunakan bahasa yang baik dan jelas	Sangat Baik
	4	Mencatat tiga sampai empat pokok informasi sesuai isi berita dengan menggunakan bahasa yang cukup baik dan jelas	Baik
	3	Mencatat satu sampai dua pokok informasi sesuai isi berita dengan menggunakan bahasa yang cukup baik dan cukup jelas	Cukup
	2	Hanya mencatat pokok informasi sesuai dengan isi berita	Kurang
	1	Tidak mencatat pokok informasi sesuai dengan isi berita	Sangat Kurang



Mencatat perasaan dan komentar serta menggunakan simbol yang sesuai berdasarkan berita yang didengar dengan menggunakan catat tulis susun	5	Mencatat perasaan dan komentar sesuai dengan isi berita serta menggunakan simbol yang sesuai	Sangat Baik
	4	Mencatat komentar sesuai dengan isi berita serta menggunakan simbol yang sesuai	Baik
	3	Mencatat perasaan cukup sesuai dengan isi berita namun tidak menggunakan simbol	Cukup
	2	Hanya menggunakan simbol yang sesuai	Kurang
	1	Tidak mencatat perasaan, komentar, dan simbol yang sesuai isi berita	Sangat Kurang
Mencatat unsur apa dalam catatan tulis susun	5	Unsur apa ditulis dengan lengkap dan tepat sesuai isi berita	Sangat Baik
	4	Unsur apa ditulis lengkap dan sesuai isi berita, namun kurang tepat	Baik
	3	Unsur apa ditulis kurang lengkap dan kurang tepat namun sesuai dengan isi berita	Cukup
	2	Unsur apa ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Kurang
	1	Tidak menulis unsur apa	Sangat Kurang

Mencatat unsur siapa dalam catatan tulis susun	5	Unsur siapa ditulis dengan lengkap dan tepat sesuai isi berita	Sangat Baik
	4	Unsur siapa ditulis lengkap dan sesuai isi berita, namun kurang tepat	Baik
	3	Unsur siapa ditulis kurang lengkap dan kurang tepat namun sesuai dengan isi berita	Cukup
	2	Unsur siapa ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Kurang
	1	Tidak menulis unsur siapa	Sangat Kurang
Mencatat unsur di mana dalam catatan tulis susun	5	Unsur di mana ditulis dengan lengkap dan tepat sesuai isi berita	Sangat Baik
	4	Unsur di mana ditulis lengkap dan sesuai isi berita, namun kurang tepat	Baik
	3	Unsur di mana ditulis kurang lengkap dan kurang tepat namun sesuai dengan isi berita	Cukup
	2	Unsur di mana ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Kurang
	1	Tidak menulis unsur di mana	Sangat Kurang
Mencatat unsur kapan dalam catatan tulis susun	5	Unsur kapan ditulis dengan lengkap dan tepat sesuai isi berita	Sangat Baik

	4	Unsur kapan ditulis lengkap dan sesuai isi berita, namun kurang tepat	Baik
	3	Unsur kapan ditulis kurang lengkap dan kurang tepat namun sesuai dengan isi berita	Cukup
	2	Unsur kapan ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Kurang
	1	Tidak menulis unsur kapan	Sangat Kurang
Mencatat unsur bagaimana dalam catatan tulis susun	9-10	Unsur bagaimana ditulis dengan lengkap dan tepat sesuai isi berita	Sangat Baik
	7-8	Unsur bagaimana ditulis lengkap dan sesuai isi berita, namun kurang tepat	Baik
	5-6	Unsur bagaimana ditulis kurang lengkap dan kurang tepat namun sesuai dengan isi berita	Cukup
	3-4	Unsur bagaimana ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Kurang
	1-2	Tidak menulis unsur bagaimana	Sangat Kurang
Mencatat unsur mengapa dalam catatan tulis susun	9-10	Unsur mengapa ditulis dengan lengkap dan tepat sesuai isi berita	Sangat Baik
	7-8	Unsur mengapa ditulis lengkap dan sesuai isi	Baik

		berita, namun kurang tepat	
	5-6	Unsur mengapa ditulis kurang lengkap dan kurang tepat namun sesuai dengan isi berita	Cukup
	3-4	Unsur mengapa ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Kurang
	1-2	Tidak menuliskan unsur mengapa	Sangat Kurang
Menuliskan kembali isi berita dengan menggunakan bahasa sendiri secara runtut dan jelas berdasarkan <i>Catat Tulis Susun</i>	25-30	Isi berita ditulis sesuai dengan isi berita yang didengar dan menggunakan EYD yang benar	Sangat Baik
	19-24	Isi berita ditulis sesuai dengan isi berita yang didengar namun menggunakan EYD yang kurang benar	Baik
	13-18	Isi berita ditulis kurang sesuai dengan isi berita yang didengar dan menggunakan EYD yang kurang benar	Cukup
	7-12	Isi berita ditulis tidak lengkap, hanya terdiri dari dua unsur berita	Kurang
	1-6	Isi berita ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Sangat Kurang

		yang didengar	
Memberikan tanggapan terhadap isi informasi yang didengarkan dengan menggunakan catatan tulis susun	18-20	tanggapan ditulis sesuai isi berita dengan EYD yang benar	Sangat Baik
	13-17	tanggapan ditulis sesuai isi berita dengan EYD yang kurang benar	Baik
	9-12	tanggapan ditulis kurang sesuai isi berita dengan EYD yang kurang benar	Cukup
	5-8	tanggapan ditulis kurang sesuai dengan isi berita dan tidak lengkap	Kurang
	1-4	tanggapan ditulis tidak sesuai dengan isi berita	Sangat Kurang

(Modifikasi dari Nurgiyantoro, 1987: 71)

**Tabel 3. Kisi-kisi Format Observasi Aktivitas Pembelajaran Guru dan Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu**

No	Aktivitas Pembelajaran	Komponen
	Guru	a. Mengondisikan kelas, menjawab salam, dan memeriksa daftar hadir siswa. b. Memotivasi siswa c. Menjelaskan materi dan menulis tujuan pembelajaran d. Menyampaikan prosedur pembelajaran e. Penguasaan materi pembelajaran f. Melakukan pembelajaran sesuai dengan metode <i>quantum</i> catat tulis susun

		<ul style="list-style-type: none"> <li>g. Pemanfaatan media</li> <li>h. Menyimpulkan kegiatan akhir pembelajaran</li> <li>i. Melakukan refleksi</li> <li>j. Menutup pembelajaran</li> </ul>
2	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengucapkan salam dan menyiapkan alat pembelajaran</li> <li>b. Bersemangat terhadap motivasi yang diberikan guru</li> <li>c. Menulis tujuan pembelajaran</li> <li>d. Menyampaikan prosedur pembelajaran</li> <li>e. Memperhatikan penjelasan materi pembelajaran</li> <li>f. Melakukan pembelajaran sesuai dengan metode <i>quantum</i> catat tulis susun</li> <li>g. Memanfaatan media</li> <li>h. Mengerjakan tugas secara mandiri</li> <li>i. Menyimpulkan kegiatan akhir pembelajaran</li> <li>j. Melakukan refleksi</li> </ul>

## F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dari hasil tes esai mengenai isi berita yang diperdengarkan kepada siswa kelas VIII H SMP N 11 Kota Bengkulu. Data tes diperoleh dengan memberikan evaluasi berupa tes tertulis pada setiap akhir siklus. Data tes ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana guna mengetahui nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan daya serap klasikal.

**a. Nilai Rata-rata**

Setelah data tes terkumpul kemudian dihitung jawaban benar untuk mengetahui hasil pemahaman siswa terhadap isi berita. Hasil jawaban dari siswa akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

x = rata-rata nilai

$\Sigma x$  = jumlah nilai

N = jumlah siswa

**b. Prestasi Belajar Siswa**

Presentase yang digunakan untuk menghitung prestasi belajar siswa berdasarkan rumus:

$$\text{Presentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{N_s}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$N_s$  = jumlah siswa yang mendapat nilai 76

N = jumlah siswa

**c. Kompetensi/Daya Serap Klasikal**

$$DS = \frac{N_s}{S.NI} \times 100\%$$

Keterangan:

DS = daya serap

$N_s$  = jumlah nilai seluruh siswa

S = jumlah siswa

NI = jumlah skor ideal

**Tabel 3. Kriteria Perhitungan Persentase Skor yang Diperoleh Siswa  
(Nurgyantoro, 1987:363)**

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
85%-100%	Baik sekali
75%-84%	Baik
60%-74%	Cukup
40%-59%	Kurang
0%-39%	Gagal

#### **G. Indikator Keberhasilan**

Pada penelitian ini siswa dikatakan tuntas jika secara individu nilai siswa telah mencapai nilai 75. Persentase ketuntasan belajar klasikal dikatakan meningkat apabila 85% siswa memperoleh nilai 75 dan secara individu kompetensi menyimak siswa dikatakan berhasil jika memperoleh nilai 75 yang menjadi standar nilai di siklus pertama dan terjadi peningkatan nilai ketuntasan belajar pada siklus selanjutnya lebih dari 75.